

# **KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN PEMIKIRAN DRIJARKARA**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strara  
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

PUTRI CHIKMAWATI

NIM E01213070

**PROGRAM STUDI**

**AQIDAH FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

### **Skripsi Ini Telah Ditulis Oleh:**

Nama : Putri Chikmawati

Nim : E01213070

Judul : KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN  
PEMIKIRAN DRIJARKARA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2018

Pembimbing I




**H. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D**  
**NIP. 197008132005011003**


## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

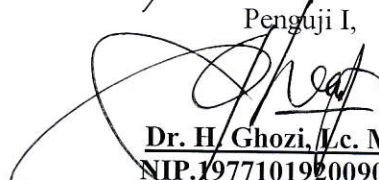
Skripsi oleh Putri Chikmawati ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi.  
Surabaya, 07 Februari 2018

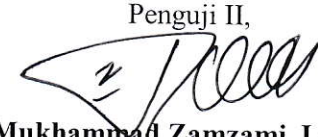
Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

  
**Dr. Munid., M. Ag.**  
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :  
Ketua,  
  
**H. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D**  
NIP.197003132005011003

Sekretaris,  
  
**Nur Hidayat Wakhid Udin, MA**  
NIP. 198011262011011004

Penguji I,  
  
**Dr. H. Khozi, Lc. M.Fil.I**  
NIP.197710192009011006

Penguji II,  
  
**Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I**  
NIP.198109152009011011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Putri Chikmawati

NIM : E01213070

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

  
Putri Chikmawati  
E01213070



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Chikmawati  
NIM : E01213070  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [putrihikma167@gmail.com](mailto:putrihikma167@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN PEMIKIRAN DRIJARKARA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(Putri Chikmawati)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Kajian filsafat yang berkaitan dengan manusia dengan pemikiran dimensi waktu dan kesejarahan manusia yakni pemikiran filsafat manusia menduduki peringkat tertinggi dari sekian banyak kajian yang ada, selain obyeknya unik kajiannya dapat menghasilkan konsepsi dan persepsi yang berbeda dengan fenomena yang dipahami. Manusia bukanlah sekedar ada yang berada di tengah-tengah ada manusia sadar atas eksistensi dirinya sendiri dan dia sadar akan eksistensi dunia disekitarnya. biarpun manusia hanyalah sebutir pasir di tengah-tengah alam raya namun alam raya juga berada di sekitar manusia. Konsep manusia sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati dengan menggunakan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh, dalam suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode tentang persepsi masyarakat terhadap hak dan kebebasan manusia dalam ajaran sapto Darma dan pemikiran Drijarkara.

Manusia adalah benda yang mengatasi benda atau konsep manusia tidak hanya berhadapan dengan dirinya sendiri melainkan menghadapi segala sesuatu yang berarti. manusia juga menghadapi berbagai persoalan, kesukaran, kesulitan, dan sebagainya. Dari hasil komparasi kedua konsep tersebut unsur kesadaran manusia yakni dari jasmani dan rohani. Sehingga manusia dapat berpikir untuk mempunyai nilai moral dan aturan hidupnya, dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia harus mempunyai keterkaitan diri kepada Tuhan karena Tuhan adalah puncak kesempurnaan dan merupakan tujuan dari perjalanan manusia, Maka dari itu manusia memilih jalan hidupnya menggunakan kesadaran jasmani dan rohani agar dapat mengetahui nilai moral yang baik.

**Kata kunci: Konsep Manusia, Sapto Darmo dan Drijarkara.**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR</b>	
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGATAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Masalah .....	12
D. Penegasan Judul .....	12
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
G. Penelitian Terdahulu .....	14
H. Metode Penelitian .....	16
I. Teori .....	18
J. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II: SEJARAH DAN AJARAN MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA</b>	
A. SAPTA DARMA .....	20





### **BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MANUSIA DRIJARKARA**

A. DRIJARKARA .....	71
1. Riwayat hidup Drijarkara .....	71
2. Karya-Karya Drijarkara .....	74
B. Konsep manusia dalam pemikiran Drijarkara .....	74
1. Kesadaran Manusia Atas Dunianya .....	74
2. Manusia Terhadap Sesama .....	80
3. Manusia dan Tuhannya .....	82

## BAB IV: KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN MANUSIA DALAM AJARAN SAPTA DARMA DAN PEMIKIRAN MANUSIA DRIJARKARA

A. Komparasi antara pemikiran manusia antara Sapto Darmo dan pemikiran manusia Drijarkara .....	86
B. Tanggapan pemikiran manusia dalam ajaran Sapto Darmo dalam Islam .....	96

## BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	102

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Sejarah pemikiran filsafat tentang manusia menduduki peringkat tertinggi dari sekian banyak kajian yang ada, selain obyeknya unik kajian ini dapat menghasilkan konsepsi dan persepsi yang berbeda dengan fenomena yang dipahami. Manusia bukanlah sekedar ada yang berada di tengah-tengah ada, manusia sadar atas eksistensi dirinya sendiri dan dia sadar akan eksistensi dunia disekitarnya. biarpun ia hanyalah sebutir pasir di tengah-tengah alam raya namun alam raya juga berada di sekitar manusia. Manusia adalah benda yang mengatasi benda atau eksistensi manusia tidak hanya berhadapan dengan dirinya sendiri melainkan menghadapi segala sesuatu yang berarti manusia juga menghadapi berbagai persoalan, kesukaran, kesulitan, dan sebagainya.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang serba ingin tahu pada mulanya mengenai dirinya sendiri dan akhirnya disadari bahwa dirinya terdiri dari dua unsur yaitu rohani dan jasmani. Manusia juga merupakan makhluk yang cerdas atau bijaksana sehingga dapat berfikir, dan selalu melakukan segala sesuatu dengan mengolah dirinya menjadi lebih baik atau buruk.<sup>1</sup> Dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia harus mempunyai keterkaitan diri kepada Tuhan karena Tuhan adalah puncak kesempurnaan dan merupakan tujuan dari perjalanan manusia. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan merupakan puncak kesempurnaan diri karena efficient cause yang menciptakan dan mengadakan suatu mawjud lebih

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 13.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhamad al-Ghazali dalam kitabnya *Kîmiyâ'us Sa'âdah* mengatakan bahwa mengenal diri (*ma'rifatun nafs*) adalah kunci untuk mengenal Allah. Logikanya sederhana: diri sendiri adalah hal yang paling dekat dengan kita; bila kita tidak mengenal diri sendiri, lantas bagaimana mungkin kita bisa mengenali Allah SWT. Imam Al-Ghazali juga mengutip hadits Rasulullah “*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*” (siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۚ

Tentu saja yang dimaksudkan Imam al-Ghazali di sini lebih dari sekadar pengenalan diri secara lahiriah: seberapa besar diri kita, bagaimana anatomi tubuh kita, seperti apa wajah kita, atau sejenisnya. Bukan pula atribut-atribut yang sedang kita sandang, seperti jabatan, status sosial, tingkat ekonomi, prestasi, dan lain-lain. Lebih dalam dari itu semua, yang dimaksud dengan “mengenal diri”

[illegible]

Untuk mengenali diri sendiri, Imam al-Ghazali mengawali penjelasan dengan menyebut bahwa dalam diri manusia ada tiga jenis sifat: (1) sifat-sifat binatang (shifâtul bahâ'im), sifat-sifat setan (shifâtusy syayâthîn), sifat-sifat malaikat (shifâtul malâikah). Apa itu sifat-sifat binatang? Seperti banyak kita jumpai, binatang adalah makhluk hidup dengan rutinitas kebutuhan biologis yang sama persis dengan manusia. Mereka tidur, makan, minum, kawin, berkelahi, dan sejenisnya. Manusia pun menyimpan kecenderungan-kecenderungan ini, dan bahkan memiliki ketergantungan yang nyaris tak bisa dipisahkan. Watak-watak tersebut bersifat alamiah dan dalam konteks tertentu dibutuhkan untuk mempertahankan hidup. Yang kedua, sifat-sifat setan. Setan adalah representasi keburukan. Ia digambarkan selalu mengobarkan kejahatan, tipu daya, dan dusta. Demikian pula orang-orang yang memiliki sifat setan. Sementara yang ketiga, sifat-sifat malaikat berarti sifat-sifat yang senantiasa menerangi keindahan Allah, memuji-Nya, dan mentaati-Nya secara total.

Hal ini dapat dikatakan bahwa mengkaji tentang konsep manusia sangat penting, artinya dalam suatu sistem pemikiran dan dalam kerangka berpikir seorang pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian pandangan hidup. Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui tentang hakikatnya tidak pernah berhenti. Selain itu pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari suatu kepercayaan, pandangan tentang konsep manusia merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun atasnya. Pentingnya arti konsep manusia dalam sistem berpikir seorang pemikir, terutama karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu konsep manusia itu penting bukan demi pengetahuan manusia saja, tetapi lebih penting adalah karena syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Muhammad Yasin Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, (Jakarta: Srigunting, 1996), hlm.1.

Dr. Wan Moh. Nor Wan Daud seorang intelektual asal Malaysia menyatakan sebutan-sebutan manusia dalam bentuk tunggal digambarkan dengan kata Al-Insan yang disebut sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an bentuk jama' nya An-Nas yang masing-masing berjumlah 248 kali yang semuanya menggunakan Al-Ma'rifat kecuali satu yakni yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' : 17. Dari penjelasan dari tersebut belum jelas, karena itu ada istilah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni Al-Basyar, oleh karena itu Dr. Quraishy shihab dalam bukunya wawasan Al-

Dr. Wan Moh. Nor Wan Daud seorang intelektual asal Malaysia menyatakan sebutan-sebutan manusia dalam bentuk tunggal digambarkan dengan kata Al-Insan yang disebut sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an bentuk jama' nya An-Nas yang masing-masing berjumlah 248 kali yang semuanya menggunakan Al-Ma'rifat kecuali satu yakni yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' : 17. Dari penjelasan dari tersebut belum jelas, karena itu ada istilah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni Al-Basyar, oleh karena itu Dr. Quraishy shihab dalam bukunya wawasan Al-

- Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif , nun dan sin semacam insan ,ins, nas atau unas
- Menggunakan kata Basyar
- Menggunakan kata dzuriyyatu adam berarti keturunan adam

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Al Insan menggambarkan tentang makhluk manusia dengan segala sifat potensinya yang dapat berbeda-beda antar seseorang dengan orang lain. Kata Al Insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Hal ini berbeda dengan basyar (بشر) yang artinya manusia, sedangkan kata Al-basyar terambil dari akar kata (بشرة) yang berarti kulit, karena manusia kulitnya nampak jelas dan berbeda dari kulit binatang. Al-qur'an sendiri mempergunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk mufrod tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna yakni dua untuk menunjukan manusia dari segi lahirnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dr. Quraish

Allah berfirman :

Artinya “ Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak”.  
(Q.S Ar-Rum : 20)

Seperti kalimat Al-qur'an di atas dijelaskan bahwa kata tantasyirun yang mempunyai berterbaran bermakna berkembang biak akibat hubungan suami dan istri atau berterbaran mencari rizki. Kedua hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh manusia kecuali orang yang memilih kedewasaan dan tanggung jawab, oleh karena itu Siti Maryam ibu dari Nabi Isa as mmengungkapkan keherannya karena beliau bisa mempunyai anak padahal belum pernah menikah. Demikian pula kata basyiruna yang terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 187 juga diartikan dengan hubungan suami istri.

Membicarakan manusia terlepas dari menggunakan kalimat-kalimat diatas tentang manusia, maka seorang filosof terkenal Aristoteles membenarkan teori tersebut karena semua yang hidup (organisme) muncul dengan cara terus menerus dari yang mati atau materi. Penemuan ini diperkuat kebenarannya dengan menggunakan Mikroskop oleh Antoni Leeuwenhoek pada abad pertengahan.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*, 12.



- a. Menurut Plato manusia sebagai pribadi yang tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dahulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan, maka Plato menyebut manusia atau pribadi dengan jiwa sendiri. Sedangkan badan di anggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia tetapi badan berguna untuk memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan yang kembali pada dunia ide.
- b. Menurut Thomas Aquinas manusia sebagai pribadi yang individu yang dianugerahi kodrat rasional. Makhluk hidup merupakan kesatuan antara jiwa dan badan meskipun belum dapat berdiri sendiri yang haruslah disenut dengan pribadi yang utuh. Bagi Thomas Aquinas tidak ada eksistensi jiwa sebelum dipersatukan dengan badan yakni manusia suatu substansi yang komplit terdiri dari badan (materi) dan jiwa (forma).
- c. Menurut Immanuel Kant manusia sebagai sesuatu yang sadar akan identitas numerik mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda pada pribadi, bagi Kant identitas diri seorang pribadi mengandaikan kesadaran diri dan identitas numerik yaitu kesamaan di mana dan kapan kepribadian tidak dapat di buktikan secara ilmiah, meskipun begitu tetapi tetap mengakui bahwa kepribadian tetap merupakan pengandaian yang berfungsi

- a. Menurut Plato manusia sebagai pribadi yang tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dahulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan, maka Plato menyebut manusia atau pribadi dengan jiwa sendiri. Sedangkan badan di anggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia tetapi badan berguna untuk memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan yang kembali pada dunia ide.
- b. Menurut Thomas Aquinas manusia sebagai pribadi yang individu yang dianugerahi kodrat rasional. Makhluk hidup merupakan kesatuan antara jiwa dan badan meskipun belum dapat berdiri sendiri yang haruslah disenut dengan pribadi yang utuh. Bagi Thomas Aquinas tidak ada eksistensi jiwa sebelum dipersatukan dengan badan yakni manusia suatu substansi yang komplit terdiri dari badan (materi) dan jiwa (forma).
- c. Menurut Immanuel Kant manusia sebagai sesuatu yang sadar akan identitas numerik mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda pada pribadi, bagi Kant identitas diri seorang pribadi mengandaikan kesadaran diri dan identitas numerik yaitu kesamaan di mana dan kapan kepribadian tidak dapat di buktikan secara ilmiah, meskipun begitu tetapi tetap mengakui bahwa kepribadian tetap merupakan pengandaian yang berfungsi

Berkaitan dengan gambaran tentang konsep manusia, maka dalam kajian ini ingin dikupas dengan menggambarkan konsep manusia pada ajaran sinkritisme Jawa, yaitu Sapta Darma dan Driyarkara. Sapta Darma diawali dengan tumbuhnya kebudayaan spiritual sejak jaman prasejarah dengan adanya kebudayaan animisme dan dinamisme, masuk jaman sejarah kebudayaan baru yakni Hindu dan Buddha, Islam dan Kolonial. Arus budaya yang masuk sangat cepat diiringi dengan daya kelelahan dalam revolusi kemerdekaan dan krisis ekonomi yang berkepanjangan maka banyak kelompok masyarakat yang ingin kembali pada budaya asli.

<sup>6</sup> Whitehead. A. N, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), hlm 32-35.

[illegible]

Sapto Darmo adalah salah satu aliran besar kejawen yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro dan selanjutnya dia ajarkan hingga meninggalnya, 16 Desember 1964. Nama Sapto Darmo diambil dari bahasa Jawa sapto artinya tujuh dan darmo artinya kewajiban suci. Jadi, sapto darmo artinya tujuh kewajiban suci. Sekarang aliran ini banyak berkembang di Yogya dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Korps Penyebar Sapto Darmo, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar Juru Bicara Tuntunan Agung.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Sekertariat Tuntunan Agung kerohanian. *Sejarah Penerimaan wahyu Wewerah Sapta Darma* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Darma, 2010), 7.

Dari uraian di atas penulis ingin sekali mengat tema tersebut, yakni mengenai ajaran konsepsi eksistensi manusia dalam sekte Sikh dalam pemikiran Drijarkara secara mendalam yang diperjelas dengan memberi judul “**Konsep manusia dalam ajaran Sapta Darma dan pemikiran Drijarkara**”.

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

- <sup>9</sup> Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta : PT. Pembangunan, 1978), 154.



Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa judul Skripsi diatas penulis mengkaji ajaran Sapta Darma dan Drijarkara tentang manusia yang dimana manusia membutuhkan suatu pegangan keyakinan yang membawa manusia kepada pencerahan dan kebahagiaan adanya sinar ketuhanan. Dalam konsep manusia itu perlu tuntunan berbuat baik pada sesama manusia yang akan menuntunnya untuk menunaikan tugas sebagai kholifah yang sesungguhnya.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Perilaku ini dirahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh, dalam suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang persepsi masyarakat terhadap hak dan kebebasan manusia dalam ajaran sapto Darma dan pemikiran Drijarkara. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 63.

berikutnya. Teori di atas digunakan oleh penulis sebagai alat analisis terhadap penulisan skripsi ini. Diharapkan dapat menjelaskan bagaimana cara ajaran Sapto Darmo dalam menyebarkan konsep manusiannya.<sup>13</sup>



- [illegible]





### 3. Teknik Penggalihan Data

#### 4. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan mengadakan interpretasi, analisa data dan perbandingan hingga di peroleh gambaran tentang pokok permasalahan. Penulis akan meneliti dan mengenal lebih dekat kehidupan tentang konsep manusia dalam Sapta Darma dan pemikiran Drijarkara, dengan menggunakan pendekatan filosofis. Yaitu membandingkan antara konsep manusia dalam ajaran sapta Darma dan konsep manusia dalam pemikiran Drijarkara. Kemudian penulis akan menganakan metodologi

komparatif yaitu menguraikan riwayat hidup, latar belakang, pendidikan dan karya-karya konteks analisis untuk mengkaji konsep manusianya.<sup>14</sup>

## I. TEORI

Dalam membahas teori yang digunakan dekkriptif analitis yang akan digunakan dalam usaha mencari dan menggumpulkan data, menyusun, serta menjelaskan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Dalam hal ini yaitu mendiskripsikan teori yang digunakan peneliti untuk dikaji dalam mencari konsep untuk mengetahui arti sesungguhnya manusia dalam ajaran Sapto darmo dan pemikiran Drijarkara.<sup>15</sup>

## J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam Skripsi ini terdiri dari lima bab yang bagian ini merupakan jalan untuk memudahkan penulis dalam mengklafisikasikan hal-hal dalam penulisan, maka dari itu penulis membuat tulisan dengan bentuk perbab, yaitu :

Bab pertama : pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, Tujuan masalah, Penegasan judul, Pendekatan dan kerangka teoritik, Manfaat penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Teori dan Sistematika pembahasan.

<sup>14</sup> Anton Bakker, *metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 75.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Bina Usaha, 1980), 62.

Bab kedua : Menjelaskan mengenai asal usul aliran Sapta Darma dari sejarahnya agar mengetahui pendiri, guru dan ajaran Sapta Darma membahas konsep manusianya.

Bab ketiga : Biografi Drijarkara yang meliputi riwayat hidup, karya-karya dan pemikiran tentang manusia dalam pemikiran Drijarkara tentang konsep manusia dalam beberapa hal seperti kesadaran manusia atas dunia, kesadaran manusia atas sesama kemudian manusia dengan Tuhannya.

Bab empat : Mengkomparasikan antara manusia dalam ajaran Sapta Darma dan manusia menurut Drijarkara dengan menggunakan metode wawancara dan tanggapannya menurut islam.

Bab lima : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dengan berharap akan menuju tercapainya tujuan yang bermanfaat.

## BAB II

### A. Sejarah Sapta Darma

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai budaya spiritual yang menjadi warisan bangsa Indonesia. riwayat ajaran Kerohanian Sapta Darma berlangsung terus tiap-tiap hari tidak henti-hentinya, selama 12 tahun sampai dengan wafatnya Panuntun Agung Sri Gutama (Bapak. Hardjosapuro) beliau sebagai orang pertama menerima wahyu. Istilah yang ada di dalam Kerohanian Sapta Darma adalah istilah-istilah dari hasil penerimaan datangnya wahyu secara tiba-tiba atau sekonyong-konyong dalam keadaan yang luar biasa dengan saksi-saksi yang berganti-ganti. Tepatnya di Kampung Pandean Gang Klopakan Desa Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur, dengan berdiam seorang putra bangsa Indonesia yang bernama Bapak Hardjosapuro. Pada hari Kamis tanggal 26 Desember 1952 beliau bapak Hardjosapuro seharian ada di rumah dan tidak bekerja sebagaimana biasanya sebagai tukang potong rambut, karena hatinya merasa gelisah. Kemudian, pada malam harinya beliau pergi berkunjung ke rumah temannya. Menjelang pukul 24.00 WIB beliau pamit pulang, setelah tiba di rumahnya, beliau mengambil tikar dan beralaskan lantai bersantai dan tiduran-tiduran untuk menenangkan perasaan yang gelisah. Pada saat mau tidur-tiduran tepat pada Jumat Wage jam 01.00 WIB malam seluruh badan beliau tergerak oleh

Beliau mencoba melawan gerakan tersebut tetapi tidak mampu untuk melawannya. Diluar kemauannya beliau mengucapkan Kalimat dengan suara keras: “Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil” setelah itu badannya tergerak untuk sujud secara otomatis diluar kemauannya dengan ucapan-ucapan sujud sambil mengucap dengan suara keras “Hyang Maha Suci Yang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa”, kemudian beliau duduk dan sujud kembali sambil mengucapkan: “Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa, Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun” sebanyak 3 (tiga kali). Kemudian duduk kembali seperti semula dalam keadaan yang masih bergetar setelah itu tergerak kembali untuk sujud dengan mengucapkan; “Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuwasa” kemudian kembali dalam posisi semula. Hal ini terjadi berulang kali sesuai dengan urutan sebelumnya dan berlangsung sampai pukul 05.00 WIB pagi.

<sup>1</sup> Sekretariat Tuntunan Agung. *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapto Darmo*. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga. 2010), 7.

Niat untuk mendatangi temannya itu dengan harapan mereka akan mendapatkan penjelasan-penjelasan serta nasehat-nasehat dari padanya. Pada tanggal 28 Desember 1952 jam 17.00 mereka berdua tiba di rumah Bapak Kemi Handini dan dmenceritakan pengalaman mereka. Belum sampai selesai ceritanya, ketiga orang tersebut digerakkan semacam kekuatan yang sama. Dengan tiba-tiba bapak Hardjosapuro melihat dengan terang gambar-gambar tumbal ditempat-tempat tertentu yang tertanam di rumah Kemi. Setelah gerakan berhenti, diceritakannlah kepada Bapak Kemi apa yang diketahuinya di dalam gerak sujud. Ketika diceritakannya kedua teman, bapak Hardjosapuro merasa heran karena yang dialaminya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian mereka bertiga sepakat menemui sahabatnya yang bernama Somogiman yang mengerti akan kebatinan, dengan harapan akan mendapatkan penjelasan darinya. Bapak

<sup>2</sup>*Ibid.*, 9.

Pada tanggal 29 Desember 1952 jam. 17.00, mereka tiba di rumah Somogiman. Pengalaman gaib pun dipaparkan kepada Somogiman yang banyak dikerumuni oleh kawan-kawannya. Pada waktu itu Somogiman tidak memberi tanggapan dan kelihatannya tidak dipercaya. Tetapi yang terjadi secara tiba-tiba Somogiman mendapat gerakan yang otomatis di luar kemauannya juga seperti apa yang diceriterakan teman-temannya tadi. Semenjak itu tersiarlah kabar dari mulut ke mulut kegaiban di kota Pare yang dialami oleh Bapak Hardjosapuro dan kawan-kawannya. Hingga terdengar pula oleh Bapak Darmo seorang sopir bernama Reksokasirin pengusaha batik. Kedua orang tersebut mendatangi rumah Somogiman untuk membuktikannya, namun belum sampai mendengarkan cerita kawan-kawannya itu tiba-tiba mengalami gerakan sedemikian juga dialaminya. Pada saat kedua orang itu mengalami gerakan yang sama, semuanya juga bergerak bersama-sama sujud yang serupa.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 10.



Pada suatu malam pada tanggal 12 menjelang 13 Februari 1953, setelah ke enam orang tersebut berkumpul, mereka menerima suatu petunjuk agar Bapak Hardjosapuro kembali ke rumahnya karena nantinya akan menerima ajaran-ajaran dari Hyang Maha Kuasa yang lebih tinggi lagi. Keesokan harinya pada tanggal 13 Februari 1953 jam 10.00 pagi mereka sudah berkumpul di rumah Bapak Hardjosapuro kemudian sedang bermusyawarah, lalu secara tiba-tiba bapak Hardjosapuro memerinta dan berkata kepada ke enam orang tersebut dengan suara keras dalam bahasa Jawa "Kawan-kawan lihatlah Saya mau mati dan amat-amatilah Saya". Maka berdebar-debarlah hati kawan-kawannya dengan mengamati-amati Bapak Hardjosapuro yang berbaring membujur ke timur sambil memejamkan mata dan tangan bersidakep. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari sahabat-sahabatnya dan dengan cara yang beragam para sahabatnya ingin meyakinkan kondisi bapak Hardjosapoero apakah sudah mati atau belum. Dan inilah yang dikatakan Racut ialah mati di dalam hidup yakni Pikiran yang seolah-olah mati akan tetapi rasanya masih hidup. Masih mendengar segala yang diceritakan orang akan tetapi tak mendengarkan segala yang diceritakan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 12.

Setelah itu beliau dituntun ke taman yang penuh bunga dan indah sekali, kemudian di bawa ke sebuah sumur yang penuh airnya lalu dibawa ke sumur yang kedua, disuruh membukanya dan setelah dibuka ternyata airnyapun penuh dengan air yang jernih sekali. Namun kedua sumur tersebut adalah Sumur Gumuling dan Sumur Jalatunda. Setelah itu kembali ke rumah yang sangat besar dan indah tadi, bersabdalah orang yang bersinar tersebut kepada Bapak Hardjosapoero Inilah Untukmu sambil menyodorkan dua bilah keris pusaka. Yang satu wujudnya besar dengan rangka polokan Mataraman dan yang lain pada pamornya terdapat dua bentuk benda bulat berjajar bagaikan Bendo Segodo, yang diberi nama Nogososro dan Benda Segodo atau Sugada. Setelah itu beliau disuruhnya kembali pulang. Setelah beliau pada waktu pulang beliau merasa diikuti oleh sebuah bintang yang amat besar dengan sinar terang mengantar perjalanan pulangny.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*, 13.

Sejak itulah sahabat-sahabatnya harus berkumpul di rumah Bapak Hardjosapoero, dan tidak boleh berkumpul di rumah sahabat yang lain. Sehingga setiap malam mereka berkumpul untuk melakukan sujud bersama dan juga melakukan latihan-latihan Racut. Namun pada satu waktu Bapak Hardjosapoero dalam melakukan sujud bersama dilakukannya juga racut seperti yang pernah dialaminya. Dalam melakukan Racut beliau selalu berjumpa dengan sang maha raja, bahkan diberi juga Kotang Ontokusumo dan Caping Basunondo. Pernah juga menerima *bongkok* (tangkai daun kelapa). Satu panah dan Buku Besar. Sehingga diyakini apapun yang dikerjakan olehnya adalah suatu petunjuk yang benar dari Allah Hyang Maha Kuasa.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*, 14.

harus digambar”, berkali-kali berkata demikian. Kemudian kawan-kawannya segera pergi ke toko mencari atau membeli alat-alat gambar berupa mori putih, cat, kwas alat-alat gambar tersebut. Setelah mendapatkannya mereka segera menggambar pemandangan tersebut, gambar itu yakni simbol ajaran sapta darma ini, setelah menggambar maka gambar tersebut hilang dengan sendirinya.

Pemandangan simbol itu dari pandangan mata, yang selanjutnya dinamakan simbol pribadi manusia. Pada gambar tersebut ada tulisan huruf Jawa Sapta Darma yang selanjutnya disempurnakan dengan penerimaan peribadatannya yang disebut Sujud Sapta Darma atau sujud asal mula manusia.

Pada hari tanggal 12 Juli 1954 setelah diterima wahyu simbol pribadi manusia, diterima pula wahyu Wewarah Tujuh. Kejadian ini sama halnya dengan gambar simbol pribadi manusia, hanya bedanya dalam penerimaan yaitu kelihatan tulisan tanpa papan Sastra Jendra Hayuningrat. Sedangkan bahasanya memakai bahasa Jawa, oleh karena tulisan tersebut sebentar kelihatan dan sebentar menghilang seperti menerima simbol Sapta Darma tadi, maka dibagilah tugas untuk menulisnya. Bapak Sersan Diman menulis Wewarah satu sampai dengan empat, sedangkan bapak Danoemihardjo menulis lima sampai tujuh. Setelah ditulis diserahkanlah kepada bapak Hardjosapoero, bapak Djojoadji dan bapak Marto untuk dicocokkannya.<sup>7</sup>

Setelah diterima wahyu simbul Sapta Darma dan Wewarah Tujuh, hari itu juga masih diterima lagi wahyu Sesanti yang bunyi lengkapnya seperi berikut:

*“Ing Ngendi bae marang sapa bae Warga Sapta Darma Kudu sumuar pinda*

<sup>7</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 16-17.

yang berstatus mahasiswa, mengenal Sapta Darma karena rasa ingin mengetahui lebih jauh dan ingin membuktikan bahwa ada orang yang mampu menyembuhkan orang sakit dengan sabda Waras. Tetapi saat itulah Ibu Soewartini bertemu langsung dengan Bapak Hadjosapoero mengenai ajarannya dan ditawarkan untuk melakukan penelitian dan sejak itulah Ibu Soewartini selalu mengikuti membantu Bapak Hardjosapoero sebagai Panutan Agung Sri Gutama dalam menyebarkan ajaran tersebut.

Puncak dari penghayatan Ibu Soewartini adalah pada tanggal 30 April 1957 hari Selasa Kliwon dalam perjalanan ke Kediri, Trenggalek dan Blitar, beliau menerima gelar Sri Pawenang. Yaitu sebagai Juru Bicara Panutan Agung dan juga dikukuhkan sebagai Panuntun Wanita, maka sejak itulah Ibu Soewartini disebut sebagai Sri Pawenang. Beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1996. Setelah itu untuk tetap menjalankan ajaran Sapta Darma, diadakanlah Sarasehan Agung Luar Biasa Para Tuntunan pada tanggal 10-12 Juli 1996 dengan keputusan dibentuknya lembaga Pelaksana Tuntunan Agung, yang bertugas melanjutkan tugas dalam membina para warga untuk menghayati ajaran Kerokhanian Sapta Darma. Perkembangan Ajaran Sapto Darma sampai saat ini, tidak hanya berkembang di wilayah Indonesia namun di luar negeripun sudah mulai berkembang. Saat ini Pusat Ajaran Sapta Darma berada di Sanggar Candi Sapta Rengga Surokarsan No II 472 Yogyakarta. Dan di setiap daerah ada tempat

## B. Ajaran Sapta Darma

Warga Sapta Darma diwajibkan sujud dalam sehari semalam, dan sujud dilakukan disanggar tempat bersujud bersama-sama dengan tuntutan sanggar sewaktu-waktu, namun akan lebih baik apabila waktu untuk sujud bersama-sama tersebut ditentukan. Sujud adalah memuat ajaran tentang tata cara ritual sujud atau menyembah kepada Tuhan (Allah Hyang Maha Kuasa) bagi Warga Sapta Darma.

Selanjutnya menenangkan badan dan pikiran mata melihat ke depan ke suatu titik yang terletak kurang satu meter di tanah atau tikar tepat didepannya

<sup>9</sup> Sekertariat Tuntunan Agung. *Sejarah Penerimaan wahyu Wewarah Sapta Darma*. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010) hlm 27-28.



Sebenarnya sujud ini bila didalami dan diteliti sungguh-sungguh membimbing jalanya getaran air suci yang tersaring berulang kali sertamembimbing jalanya sinar cahaya Allah yang meliputi seluruh tubuh diedarkan merata sampai ke sel-sel yang sedalam-dalamnya dan besar sekali manfaat gunanya. Yang perlu dimengerti dalam sujud ini yakni getaran atau sinar cahaya Allah yang digambarkan berwarna hijau maya dalam simbol pribadi manusia yang meliputi seluruh tubuh pribadi manusia. Berpadunya getaran sinar cahaya dengan getaran air suci yang merambat berjalan halus sekali diseluruh tubuh menimbulkan daya pada pribadi manusia, kekuatan sujud ini mempunyai arti dan guna besar bagi kehidupan manusia, seperti :

- <sup>10</sup> *Ibid.*, 165.



- d. Dapat memiliki kewaspadaan atau kawaskitan seperti kewaskitan aka penglihatan, pendengaran, tutur kata atau percakapan serta kewaskitaan rasa.

Bila telah menyatu dan memusat di ubun-ubun akan mewujudkan cahaya putih akhirnya naik menghadap hyang maha kuasa untuk menerima perintah dan petunjuk yang berupa isyarat seperti gambaran dan tulisan.<sup>11</sup>

Setelah melakukan sujud dasar, kemudian membungkukkan badan dan tidur membujur Timur-Barat dengan kepala di bagian timur, posisi tangan dalam keadaan bersedekap di atas dada (sedekap saluku tunggal) dan harus mengosongkan pikiran. Kondisi tubuh di mana akal dan fikirannya kosong sementara ruh berjalan-jalan itulah yang dituju dalam racut, atau disebut juga kondisi mati sajroning urip.<sup>12</sup>

Wewarah tujuh merupakan kewajiban hidup manusia di dunia sekaligus merupakan pandangan hidup dan pedoman hidup manusia. Dalam Wewarah Tujuh tersebut tersirat kewajiban hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah Hyang Maha Kuasa, Pemerintah dan Negara, nusa dan bangsa, sesama umat mahluk sosial, pribadinya sebagai mahluk individu, masyarakat sekitar dan lingkungan hidupnya serta meyakini bahwa keadaan dunia tiada abadi.

Saben Warga kudu netepi wadjab :

- <sup>12</sup> *Ibid.*, 169.

- sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta  
kanthi kapitajan saka kekuwatane dhewe (Menolo  
tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan  
)  
rang warga bebrajan kudu susila kanthi ausing bu  
ng lan mareming lijan (Berani hidup berdasarkan  
endiri)  
kahanan donya iku ora langgeng tansah owah  
(Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluarga  
ya budi pakarti, selalu merupakan penunjuk jalan y  
uaskan).

sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta  
kanthi kapitajan saka kekuwatane dhewe (Menolo  
tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan  
)  
rang warga bebrajan kudu susila kanthi ausing bu  
ng lan mareming lijan (Berani hidup berdasarkan  
endiri)  
kahanan donya iku ora langgeng tansah owah  
(Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluarga  
ya budi pakarti, selalu merupakan penunjuk jalan y  
uaskan).

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa manusia sebagai makhluk yang tertinggi di dunia mempunyai kewajiban hidup dalam darma kerohanian, melakukan sujud menghadapkan roh suci kita ke hadapan Hyang Maha Kuasa setiap hari yang didasari dengan kesadaran, mengakui serta meninsafi segala kesalahannya dan bertobat tidak akan mengulang kembali kesalahan tersebut. Disamping itu menyakini dan selalu meluhurkan 5 (lima) sila Allah yang merupakan sikap perwujudan kehendak Allah Hyang Maha Kuasa. Maka seharusnya manusia ingat dan sadar serta berusaha menyelaraskan diri dengan 5 (lima) sifat Allah itu sebagai dasar melaksanakan darma.

Setiap orang pada umumnya menjadi warga Negara suatu negara. Mengingat undang-undang merupakan pengaturan dan penertiban warganya demi tercapainya keamanan dan keselamatan, kesejahteraan serta kebahagiaan bersama, maka menjadi suatu keharusan kewajiban bagi Warga Sapta Darma untuk

[illegible]

Dalam rangka berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan membina ketentraman demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kejayaan bangsanya, Warga Sapta Darma tak boleh absen, masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab, melainkan harus turut serta menyingsingkan lengan baju, bersama-sama bahu membahu berjuang sepenuhnya dengan jujur dan ikhlas dalam batas kemampuan, serta pada bidang keahliannya masing-masing. Baik bantuan itu berupa tenaga, harta benda maupun pikiran. Terutama dalam rangka pembentukan jiwa dan pembinaan watak manusia, Ajaran Agama Sapta Darma telah mempunyai cara-cara yang praktis sederhana dan telah dibuktikan dengan hasil yang baik.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 175.

Hidup bermasyarakat, maksudnya hidup bersama-sama orang lain dengan siapapun di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis, golongan umur maupun kedudukan dalam masyarakat dengan pengertian, bahwa dalam hidup bersama harus bersikap susila, sopan santun, penuh hormat, tidak merasa tinggi hati bersikap congkak dan sombong. Bahkan sebaiknya selalu bersikap rendah hati, sopan dalam sikap dan tingkah laku, santun dalam bahasa sehingga membuat kepuasan hati orang lain. Dan tak boleh bersikap membedakan dalam arti yang kurang baik. Lebih-

[illegible]

Perubahan keadaan di dunia laksana berputarnya roda. Karenanya Warga Sapta Darma harus memahami hal ini. Dengan demikian Warga Sapta Darma tidak boleh bersifat *statis dogmatis*, tetapi harus penuh dinamika, pandai membawa serta menyesuaikan diri dengan mengingat waktu dan tempat, menuju ke arah kemajuan dan kesempurnaan hidup. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia sebagai bekal untuk menghadap Hyang Maha Kuasa di alam langgeng, dengan cara dan proses yang singkat, mudah dan cepat (*suwe mijet wohing ranti* : Jawa).

Pada tanggal 25 Pebruari 1959 Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dianggil  
Kejaksaaan Tinggi Jawa Tengah di Semarang oleh Bapak Soesanto Katoatmojo,  
S.H, antara lain menanyakan : Apakah arti dan makna Pancasila dalam Wewarah  
Tujuh angka 1, Jawaban Panuntun Agung Sri Gutama antara lain menyatakan  
bahwa artinya Pancasila Allah, yaitu Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang  
Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, Allah Hyang



Arti dan makna Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 tersebut, oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama diumumkan pada Sarasehan Agung Tuntunan seluruh Indonesia di Kaliurang pada tanggal 19 sampai 22 Maret 1959. Sejak itulah istilah Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 diganti dengan Pancasila Allah dan digunakan secara resmi baik ke dalam maupun keluar. Sedangkan buku-buku Ajaran Agama Sapta Darma yang sudah beredar diperintahkan oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama untuk ditarik dari peredaran dan diperintahkan kepada Yayasan Satri Darma Pusat Yogyakarta, untuk mencetak buku Wewarah dengan perubahan kata Pancasila pada Wewarah angka 1 menjadi Pancasila Allah.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> *Ibid.*, 178-179.



#### 4. Wahyu Sesanti

Semboyan (*sesanti* : Jawa) yang selengkapnya berbunyi “ing ngendi bae marang sapa bae warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara” (bahasa jawa), terjemahan bebasnya dalam bahasa indonesia “dimana saja kepada siapa saha warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya” (*baskara* = surya = matahari), adalah wahyu yang diterima bertepatan waktunya, setelah diterimanya Wahyu Simbul Sapta Darma dan Wewarah Tujuh. Jiwa daripada Sesanti ini adalah merupakan perintah Allah Hyang Maha Kuasa, agar Warga Sapta Darma

Adapun sumber sinar pepadang dimaksud, adalah terletak dan berada pada penghayatan dan pengamalan Ajaran Wahyu Allah Hyang Maha Kuasa, yang berwujud Simbul Sapta Darma dan Wewarah tujuh, kewajiban setiap warga.

Dengan menghayati dan mengamalkan seluruh Ajaran Wahyu Alah Hyang Maha Kuasa yang disertai penuh kejujuran dan keikhlasan serta kaya darma, pasti mampu melaksanakan perintah Allah Hyang Maha Kuasa yang tersurat dan tersirat di dalam Sesanti “dimana saja kepada siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya” (*baskara* = matahari).

<sup>17</sup> *Ibid.*, 179-180.

## 5. Saudara Dua Belas

Sedangkan orang biasa mengatakan bahwa umur manusia dalam kandungan seorang ibu selama 9 (Sembilan) bulan. Adapun nama-nama Saudara Dua Belas tersebut adalah :

- a. Hyang Maha Suci.
- b. Premana.

<sup>18</sup> *Ibid*, 179.

- c. Jatingarang.
- d. Nagatahun.
- e. Gandarwaraja.
- f. Endra.
- g. Brama.
- h. Bayu.
- i. Mayangkara.
- j. Sukmarasa.
- k. Sukma kencana.
- l. Bagindakilir.

Saudara Dua Belas tersebut berasal dari sinar-sinar dan getaran-getaran yang ada dalam pribadi manusia, dengan warna mereka masing-masing yang menunjukkan watak mereka yang bermacam-macam pula. Ada yang berwatak baik, ada yang berwatak kurang baik dan ada pula yang berwatak jahat. Dari keduabelas saudara tersebut diatas yang berwatak terbaik adalah Hyang Maha Suci. Sedang yang tergolong kurang baik adalah Endra, Bayu, Brama, Nagatahun, dan lain-lainnya. Saudara yang berwatak paling jahat adalah Gandarwaraja dan Mayangkara. Kedua saudara terakhir ini sifat kejahatannya antara lain suka menyembunyikan, mengaku-aku, ingin didewa-dewakan, memfitnah dan berbuat kejam.

## 6. Tali Rasa

- a. HA - di pangkal lidah (di belakang dagu)
- b. NA - di pangkal leher bagian muka (Jawa : tenggok)
- c. CA - di tonjolan dada tepat pada pertemuan tulang rusuk nomor dua dari atas atau tulang selangka (Jawa : dhadha manuk).
- d. RA - di ujung bawah tulang dada (sebutan Jawa : *kecer ati*).
- e. KA - di pusat perut (Jawa : *puser*).

[illegible]

- j. LA - di pangkal leher bawah bagian belakang (Jawa : *punuk*).
- k. PA - di tengah ketiak kanan dan kiri (Jawa : *cingklakan*)
- l. DHA - di tengah persendian siku bagian dalam tangan kanan dan kiri.
- m. JA - di tengah pergelangan tangan bagian dalam kanan dan kiri.
- n. YA - di tengah-tengah telapak tangan kanan dan kiri (pangkal jari tengah atau *penunggul*).
- o. NYA - di susu kanan dan kiri (bagi wanita di pangkal buah dada).
- p. MA - di pangkal paha bagian depan kiri dan kanan (Jawa : *slakangan*).
- q. GA - di tengah lutut bagian belakang kiri dan kanan (Jawa :

Gunanya Mengetahui Tali Rasa bila Warga Sapta Darma menolong untuk menyembuhkan orang sakit lemah urat sarafnya, seperti lumpuh, mati separuh dan

Dalam melakukan dan memberikan pertolongan penyembuhan, setiap warga diharap menjunjung tinggi kesusilaan. Dengan demikian apabila yang sakit wanita, maka wanita pula yang harus menolong.

Hanya dalam keadaan yang sangat memaksa, misalnya tiada orang lain yang dapat melakukan pertolongan, sedang si pasien harus segera ditolong, maka dalam keadaan yang demikian diperkenankan memberi pertolongan penyembuhan terhadap lain jenis atas dasar kejujuran dan kesucian. Dan sebaiknya disaksikan oleh orang ketiga atau keluarganya. Dengan batasan catatan cara melakukan penyembuhan tidak diperkenankan memegang atau menyentuh fisik atau badan. Jadi hanya dengan sabda saja. Sedang *mengguyar* simpul tali rasa dilakukan dalam hati yang ditujukan pada simpul-simpul tali rasa yang dimaksud. Dalam penyembuhan kelumpuhan, setelah disabda kemudian si pasien (orang yang sakit) disuruh menggerak-gerakkan kaki atau tangannya yang lumpuh atau sakit tersebut.<sup>20</sup>

[illegible]

Sebagai pelengkap adanya Ajaran Agama Sapta Darma yang diterima oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama, dan perlu untuk diketahui / dimengerti oleh segenap Warga Sapta Darma, maka di bawah ini disampaikan Wahyu Wasiat Tiga Puluh Tiga, sebagai berikut :

- |                            |                         |
|----------------------------|-------------------------|
| a. Sapujagat               | s. Kurungan Kencana     |
| b. Kucing Putih            | t. Kidang Kencana       |
| c. Jeruk Purut             | u. Sarine Angin         |
| d. Payung Suci             | v. Sarine Geni          |
| e. Kembang Jayakusuma      | w. Sarine Banyu         |
| f. Singa Barong            | x. Saringe Pangan       |
| g. Mustikaning Manik       | y. Bala Srewu           |
| h. Rembulan                | z. Candhabirawa         |
| i. Wit Waringin            | aa. Patidhur lan Kasur  |
| j. Jaran Sembrani          | bb. Barisan Ula         |
| k. Upase Nagatahun         | cc. Barisan Banaspati   |
| l. Mliwis Putih atau Hitam | dd. Barisan Kethek      |
| m. Piring Kencana          | ee. Barisan Uler (Ulat) |
| n. Mangkok Kencana         | ff. Barisan Setan       |
| o. Cupu Kencana            | gg. Bantal lan Guling   |
| p. Topeng Kencana          |                         |
| q. Tropong Kencana         |                         |
| r. Kaca Kencana            |                         |



## 8. Wejangan 12 (Dua Belas)

Setelah selesai sujud bersama, maka beliau dengan mendapat Tuntunan langsung dari Allah Hyang Maha Kuasa mulai menyampaikan Wejangan Dua Belas kepada para Warga.

a. Wejangan ke 1

Lima-limane Atunggal diwejang Hyang Widhi,

Pitu-pitune Atunggal diwejang Hyang Widhi,

Sanga-sangane Atunggal diwejang Hyang Widhi,

Rolas-rolase Atunggal diwejang Hyang Widhi.

Para Warga supaya membuktikan wejangan tersebut, caranya sebagai berikut :

Setelah melakukan sujud wajib, lalu ditambah satu bungkukan lagi dengan ucapan dalam batin “Telu-Telune Atunggal Diwejang Hyang Widhi”, dilanjutkan dengan ening dalam sikap duduk tegak, untuk menerima wejangan tersebut.

Setiap wejangan selalu didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan mengucap dalam batin wejangan yang dimaksud, seperti contoh tersebut di atas.

b. Wejangan ke 2

Wejangan kedua mengenai Wasiat Tiga Puluh Tiga. Dalam hal menerima wasiat dari Allah Hyang Maha Kuasa yang jumlahnya tiga puluh tiga, maka harus dilaksanakan sujud wajib terlebih dahulu, yang selanjutnya ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin untuk wasiat yang dimaksud, misalnya “Menerima Wasiat Sapu Jagad Dari Hyang Widhi”, dilanjutkan dengan ening untuk menerima wasiat tersebut.

Demikian selanjutnya setiap kali untuk menerima wasiat harus didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan seperti contoh tersebut di atas.

c. Wejangan ke 3

Adapun caranya, sebagai berikut :

Demikian selanjutnya dilakukan ening untuk melihat secara rohani keadaan saudara yang sedang pesta bersama.

Telu-Telune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

## Pitu-Pitune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

## Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Setiap kali satu wejangan dilakukan dengan sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin menurut wejangan yang dikehendaki.

Wejangan keempat ini untuk mengetahui saudara *telu-telune atunggal* sampai dengan *rolas-rolase atunggal* numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi.

Adapun caranya, sebagai berikut :

Setelah diadakan sujud wajib lebih dahulu ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin untuk wejangan yang dimaksud, dilanjutkan ening dengan duduk untuk melihat secara rohani.

Adapun wejangan keempat adalah sebagai berikut :

## Telu-Telune Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi,

# Lima-Limane Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sebrani Hyang Widhi,

## Pitu-Pitune Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi,

## Sanga-Sangane Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi,

## Rolas-Rolase Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi.

e. Wejangan ke 5

Wejangan yang kelima ini untuk mengetahui adanya perbintangan dari Hyang Widhi.

Adapun caranya, sebagai berikut :

Setiap wejangan Perbintangan didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkuan dengan ucapan dalam batin :

“Telu-Telune Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Lima-Limane Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Pitu-Pitune Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi”.

Wejangan keenam ini untuk mengetahui sejak *tesing dumadi* pertama hingga menjadi bayi.

g. Wejangan ke 7

Wejangan ketujuh ini untuk mengetahui adanya simpul saraf (Tali Rasa) yang terdapat dalam tubuh manusia. Adapun caranya, sebagai berikut :

Setelah sujud wajib kemudian ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Andulu Tali Rasa” selanjutnya ening dalam sikap duduk untuk melihat secara rohani.

#### h. Wejangan ke 8

Wejangan kedelapan ini untuk mengetahui adanya Saudara Dua Belas kelihatan berjajar sama.





Case

Dalam tukar hawa ini, hawa atau getaran yang telah digunakan dikeluarkan melalui pori-pori pada seluruh tubuh serta ubun-ubun, dan berganti dengan hawa getaran yang baru yang masih dalam keadaan segar dan bersih. Dengan demikian setelah Tukar Hawa ini dilaksanakan, akan terasa enak di badan bagaikan telah beristirahat berjam-jam lamanya. Badan menjadi segar bugar, kekuatan pulih kembali seperti sedia kala. Periksa gambar di bawah ini.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> *Ibid*, 186.

lib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Dalam meneliti jalannya getaran yang sangat halus meliputi seluruh tubuh

Bila hal tersebut dilatih dan dilakukan dengan penuh kesabaran dan

## 11. Gerakan Nur Rasa

<sup>23</sup> Sekertariat Tuntunan Agung. *Sejarah Penerimaan wahyu Wewarah Sapta Darma*. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).187.

Untuk melakukan gerak Nur Rasa ini, sangat diperlukan kesabaran, ketekunan dan ketelitian di dalam suasana hening. Seyogyanya usaha ini dilakukan di Sanggar Candi Busana dan didampingi oleh seorang tuntunan warga yang telah berpengalaman untuk membantunya.

## 12. Ening atau Samadi

Ening dapat digunakan untuk mengawasi segala tindakan atau tutur kata berbicara, dengan maksud melatih kesabaran dan sifat berhati-hati guna menuju kepada kebijaksanaan. Dengan demikian maka sikap, langkah, tindakan serta tutur katanya menjadi selalu benar. Dalam hal ening dapat dilakukan dengan mata terbuka atau terpejam. Guna melihat saudara, keluarga yang jauh, yaitu bilamana ada keperluan yang penting sekali dan ada rasa yang mendorong untuk itu.

Yang dimaksud penyembuhan di jalan Tuhan ialah penyembuhan orang sakit serta cara-caranya menurut Ajaran Agama Sapta Darma. Penyembuhan yang dilakukan oleh Warga Sapta Darma dengan menggunakan Ajaran Agama Sapta Darma adalah penyembuhan di jalan Tuhan. Artinya melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Bagi warga Sapta Darma diwajibkan pula menolong melakukan penyembuhan kepada sekalian umat yang sedang sakit apabila diperlukan.

[illegible]

Memandang bagian badan di pasien (si penderita) yang sakit. Setelah merasa bahwa ada getaran terkumpul di dalam mulut, dan ujung lidah terasa bergetar (*pating trecep*), keluar air liur lalu ditelan, maka dalam hati mengucapkan “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil”, kemudian disabda “Waras” (sembuh). Selanjutnya si pasien sakit disuruh merasakan bagian badannya, dan sebagainya.

Setelah melakukan sujud wajib, lalu disuruh menambah satu bungkukan lagi dan mengucap di dalam hati atau batin “Njaluk Gerake Nur Rasa”, atau terjemahannya “Minta Geraknya Nur Rasa”, kemudian disuruh duduk kembali tegak lurus dan terus ening, serta merasakan di tangan. Apabila tangan telah bergerak (bergetar), lalu disuruh mengucap di dalam hati “Njaluk Ditambani Nganti Waras” atau “Mohon Diobati Hingga Sembuh”. Gerak tangan itu disuruh mengikuti terus ke mana arahnya guna mengobati sakitnya, hingga badan menjadi enak atau berkurang rasa sakitnya. Maka kalau telah sembuh bagi si pasien, boleh meneruskan sujudnya, boleh tidak. Artinya diteruskan sujud ya baik tidakpun tidak apa-apa. Sebabnya, untung dan rugi pada pribadi masing-masing yang

Apabila Warga Sapta Darma sendiri yang sakit, maka cara mengobatinya seperti yang dijelaskan pada nomor 2 tersebut di atas, yaitu sujud wajib yang sungguh-sungguh (*emat*), lalu ditambah satu bungkukan minta gerakanya Nur Rasa untuk mengobati sakitnya sendiri hingga sembuh. Hal ini perlu dilakukan oleh setiap Warga Sapta Darma mengingat Wewarah nomor 5 yang berbunyi “Berani Hidup Berdasarkan Kepercayaan Atas Kekuatan Diri Sendiri”. Jadi Warga Sapta Darma harus dapat atau sanggup mengobati dirinya sendiri, tidak boleh minta tolong kepada warga yang lain. Hanya dalam keadaan yang istimewa, dimana ia tak dapat sanggup lagi melakukan pengobatan sendiri, dalam arti tak dapat melakukan seperti yang diterangkan pada angka 2 di atas, misalnya dalam keadaan lumpuh dan sebagainya, maka diperkenankan Warga Sapta Darma yang lain melakukan pertolongan untuk mengobatinya.<sup>24</sup>

Dalam ajaran Sapta Darma, manusia dianggap sebagai gabungan dari roh dan materi. Roh manusia berupa sinar cahaya Allah sehingga manusia dapat berhubungan dengan-Nya, sedangkan materi berupa tubuh manusia. Gabungan roh dan materi ini dihasilkan melalui perantara orang tua, ayah dan ibu. Manusia juga dianggap sebagai makhluk tertinggi di atas hewan dan tumbuhan sehingga

[illegible]

Menurut bapak Syaiful Hida yang mengikuti ajaran sapto darmo ini, tidak mengenal ritual peribadatan yang disebut dengan sholat tetapi ritual peribadatannya disebut sembayang atau persujudan yang dilakukan menghadap kearah timur yang dimaknai sebagai simbol awal mula kehidupan bahawa manusia harus senantiasa ingat dari mana dirinya berasal atau diciptakan agar manusia tidak terjebur dalam kesombongan atau lupa diri. Bila anggapan yang menyatakan gerakan sujud itu sama dengan sholat bagi agama Islam, saya menyatakan itu bukan gerakan sholat tetapi peribadatan waraga sapto Darmo dan berbeda sekali. Aturan atau cara sudah berbeda sekali di dalam agama Islam sujud menggunakan doa-doa yang disebut sholat, sedangkan ritual peribadatan dilakukan minimal satu kali dalam sehari.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Syaiful, *wawancara*, Surabaya, 7 Oktober 2017.







- e. Kemauan : Satu
- f. Pelepasan : satu

Warna putih serta bentuk sama dan sebangun, menunjukkan bahwa asal terjadinya manusia dari barang atau bahan suci bersih baik luar maupun dalam. Oleh karenanya manusia supaya berkata jujur dan bertindak adil atau satunya kata dengan perbuatan (*padha atau jumbuh njaba lan jerone* : jawa). Garis tepi kuning emas pada segitiga , mempunyai arti bahwa ketiga asal terjadinya manusia tersebut semua mengandung Sinar Cahaya Allah. Ini dimaksudkan agar setiap manusia menyadari bahwa ia berasal, terjadi dari barang, zat yang suci atau bersih. Karenanya selama hidup di dunia supaya berusaha dapat kembali kepada kesucian seperti asalnya.

Adapun caranya dengan percaya dan takwa atau setia tahu hanya kepada Tuhan Hyang Maha Esa, serta melaksanakan perintah-perintahNya, seperti Wewarah Tujuh dan sebagainya demi tercapainya keluhuran budi pekerti dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

Lingkaran menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah (*anyakra manggilingan*). Manusia akan kembali ke asalnya, apabila selama hidup di dunia berjalan di jalan Tuhan atau berperilaku luhur. Rohani akan kembali ke alam langgeng atau abadi dan jasmani akan kembali ke bumi.

Lingkaran berwarna hitam, menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa hitam atau nafsu angkara, bentuknya ialah dalam kata-kata kotor, pengaruh hawa, getaran yang membeku. Caranya menghilangkan dan mengendalikan

Lingkar merah, adalah petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu merah atau amarah. Nafsu ini timbul akibat karena rangsangan suara dari luar yang tidak enak didengar oleh telinga. Sifatnya mudah sekali timbul dan menyala (*muntab* : Jawa) yang menyebabkan kemarahan. Oleh karena itu manusia harus dapat mengendalikan dan menuntun sifat-sifat yang jelek tersebut agar menjadi baik. Caranya ialah disamping dengan rajin sujud sesuai Wewarah, jangan mendengarkan suara-suara yang tidak enak. Meskipun mendengar jangan sampai dirasakan dan ditanggapi dengan emosional.

Lingkaran berwarna putih, menggambarkan nafsu suci yang menimbulkan sifat dan sikap yang suci dan baik, serta perilaku yang baik dan terpuji. Nafsu ini adalah akibat pengaruh dari indera penciuman (hidung) yang menerima rangsangan dari luar berupa bau-bauan yang enak, bau melati, bau mawar, bau parfum dan sebagainya. Artinya indera ini hanya mau menerima rangsangan yang



Semar memakai *pusaka*, menunjukkan bahwa tutur kata pada sabdanya selalu suci (benar). Lipatan kain lima (*wiru lima* : Jawa), menunjukkan bahwa Semar telah memiliki (*nglenggahi* : Jawa) dan menjalankan lima sifat Allah (Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng). Maka dari itu Warga Sapta Darma supaya berusaha dapat meniru jejak Semar atau memiliki pribadi seperti Semar. Sebab Semar itu dapat langsung berhubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa.

Tuisan dengan huruf Jawa Sapta Darma, Sapta artinya 7 (tujuh), dan Darma artinya kewajiban suci. Maka dari itu Warga Sapta Darma wajib



Pada malam yang telah ditentukan sebelum melaksanakan bersetubuh maka bapak dan ibu harus sujud dahulu dihadapan Hyang maha kuasa dengan jujur atau suci ikhlas dan sungguh-sungguh hingga mencapai rasa bahagia dan mulia (emating sujud). Setelah sujud wajib memohon ampun dan bertobat dihadapan Hyang maha kuasa, lalu ditambah satu bungkuan lagi dengan mengucap dalam hati “Mohon Kepada Hyang Maha Kuasa diberikan anak Satria Utama yang berbudi luhur sehat rohani dan jasmani”. Sujud ini dilaksanakan sesudah tengah malam.

Menurut konsep manusia dalam ajaran Sapto Darmo ada satu cara untuk menjaga atau mencegah tindak penyelewengan, baik yang menimpa pada suami dan istri. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

- sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

3. Manusia berhajat (manusia dan masyarakat)

<sup>28</sup> *Ibid.*, 196.



## BAB III

# BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DRIJARKARA TENTANG MANUSIA

## 1. Riwayat Hidup Drijarkara

Sampai awal tahun 1951, namanya memang tidak banyak dikenal oleh khalayak ramai. Hampir seluruh waktunya ia pergunakan untuk studi secara intensif. Tetapi ini tidak berarti bahwa ia lalu mengurung diri dalam pemikiran-pemikiran yang abstrak atau teoretis. Catatan-catatan harian yang beliau buat sejak tanggal 1 Januari 1941 sampai sekitar tahun 1950 menunjukkan bagaimana tidak pernah lepas dari pergulatan dengan masalah yang dihadapi oleh umat manusia, pada umumnya dan rakyat Indonesia pada khususnya. Setelah menyelesaikan sekolahnya diangkat menjadi pengajar filsafat pada Kolese Ignasius di Yogyakarta. Kemudian ketika Perguruan Tinggi Pendidikan Guru



Sanata Dharma Yogyakarta didirikan pada awal tahun 1955-1957, ia diangkat menjadi pimpinannya. Ketika FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) berubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) beliau tetap menjabat sebagai Rektor hingga meninggal. Sejak tahun 1960 ia merangkap sebagai Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Indonesia dan Universitas Hassanuddin. Tahun 1963-1964 ia mengajar sebagai Guru Besar tamu pada St. Louis University di kota St. Louis Missouri Amerika. Ini menjadi bukti bahwa sumbangannya terhadap dunia pendidikan memang berarti. Sebagai pendidik ia juga masih bersedia memberi diri untuk memimpin majalah Basis 1953-1965.

Baktinya untuk Indonesia ia tuangkan dalam pemikirannya yang luas, meliputi wilayah kemanusiaan, kebudayaan, sosialitas, etika, pendidikan, dan kenegaraan terutama pemikirannya tentang ideologi pancasila. Sumbangannya pada waktu peralihan Orde Baru dalam memikirkan kembali peranan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tetap merupakan tinjauan-tinjauan yang mendalam dan mendasar. Ia dikenal sebagai pemer kaya khasanah filsafat bagi masyarakat. Ia banyak menulis pada majalah Basis, dengan judul pertamanya: “Gereja Katolik dan Poligami”. Banyak tulisan-tulisannya yang bernas dengan kadar filosofis yang mantap. Karena segala sumbangsihnya untuk Bangsa Indonesia, Presiden Indonesia bapak BJ. Habibie pada tanggal 13 Agustus 1999 menganugerahi Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama. Ia juga seorang pecinta alam. Dalam salah satu tulisannya dikisahkan bagaimana ia begitu menikmati pendakian gunung berapi tersohor di Italia yaitu Visuvio. Teman-

Prof. Dr. Fuad Hassan menggambarkan perjalanan hidup pemikir Drijarkara sebagai yang “terus menerus menjelang, terus menerus membelum, namun punya satu kepastian, yaitu meluluhkan diri dengan Tuhan Sumber Kebenaran. Oleh karena itu pula, maka jiwa penjelajahannya tidak membuat beliau sebagai pemikir petualang, melainkan pemikir promenade yang mampu menghayati pagi sebagai aubade kemanusiaan semesta dan malam sebagai serenade yang rindu kepada hari esok; bagi beliau kehidupan ini adalah suatu simfonia universal yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia.”

Drijarkara adalah seorang penulis, guru, imam, dan pejabat pemerintahan yang telah banyak jasanya dalam memajukan budaya intelektualnya bangsa Indonesia. Banyak filsuf yang lahir dari tangan dingin dua filsuf Indonesia terkemuka antara lain Burhanuddin Sakam dan Anton Bakker. Burhanuddin Salam membaca bukunya yang berjudul “Antropologi Metafisika” yang dalam bab pendahuluannya jelas-jelas menyebut Drijarkara sebagai gurunya sedangkan Anton Bakker dalam bukunya “Ontologi atau Metafisika Umum” yang dalam kata pengantarnya menyebut Drijarkara sebagai inspirator bukunya itu, Drijarkara filsuf Indonesia kedua setelah Mohammad Hatta, tetapi namanya tidaklah setenar Chairil Anwar seorang sastrawan eksistensialis Indonesia yang sempat dituduh



Seseorang secara instrinsik merupakan makhluk yang sadar akan dirinya sendiri artinya substansi seseorang adalah kesadarannya<sup>3</sup>. Berpijak dari pengertian klasik tentang manusia sebagai *animal rational*, dengan meminjam istilah filsafat dewasa ini dan dari tokoh eksistensialisme Gabriel Marcell. Drijarkara memandang bahwa adanya manusia merupakan “etreou-monde” (ada di dunia) atau “etre incarne” (ada yang mendaging).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> DR. P. Hardoko Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996), 79.

<sup>3</sup> Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1998), 158.

<sup>4</sup> CA Van Poursen, *Orientalis di alam Filsafat*, (Jakarta : Geamedia, 1991), 205.

<sup>4</sup> CA Van Poursen, *Orientalis di alam Filsafat*, (Jakarta : Geamedia, 1991), 205.

Manusia berbeda dengan binatang dalam melakukan aktivitasnya, binatang dalam melakukan aktivitasnya tidak mengerti tujuan itu binatang hanya mendorong oleh dorongan naluriannya untuk melakukan aksinya. Manusia tidak seperti itu, ia tidak begitu saja mengikuti siklus alam semesta. Bahkan manusia cenderung berusaha untuk menaklukkan alam semesta dalam melakukan perbuatannya manusia terdorong oleh tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Manusia memiliki visi, misi dan orientasi hidup. Manusia tidak menjalani hidupnya secara sembarangan atau tanpa arah, ia senantiasa ingin membuat hidupnya terasa lebih hidup lagi dan ingin merasakan kebahagiaan yang sebanyak-banyaknya.

Sedangkan pengertian “geist in welt” (ruh di dunia) menurut Drijarkara bukanlah berarti bahwa jiwa manusia itu berasal di dalam dunia, seperti halnya uang yang ada dalam kantong. Apa yang dimaksud dengan istilah ruh di dalam kantong adalah bahwa manusia merupakan makhluk rohani yang mampu mengatasi alam jasmani. Drijarkara menjelaskan bahwa (pakaian didalam tidak menunjuk pada tempat seperti jika kita berkata air dalam gelas atau burung dalam sangkar) dengan istilah tersebut dimaksud bahwa manusia itu kesatuan dengan dunia dalam sinar kesadaran manusia itu melihat diri sendiri terhadap realitas.

Jiwa atau roh bukanlah benda melainkan immaterial sedangkan tubuh

<sup>5</sup> Drijarkara *Filsafat Manusia* , 10.

[illegible]

Pandangan Plato yang menganggap bahwa badan adalah penjara bagi jiwa. Sedangkan Al-Ghozali filsuf muslim mengatakan bahwa jiwa sebab formal dan badan adalah sebab material yang menjadikan manusia sebagaimana adanya hakekat manusia adalah totalitas jiwa dan badan. Badan pada hakekatnya hanya sebagai alat. Sedangkan jiwa sebagai pemegang inisiatif seperti kuda (badan) dengan penunggangnya jiwa.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Dijarkara, *Filsafat Manusia*, 53.

[illegible]



Kehidupan manusia dalam kejasmanian kita pandang lebih lanjut, diatas nampak dua aspek lain, yakni aspek teknik dan peradapan. Diatas sudah dijelaskan bahwa manusia merubah barang-barang yang ada disekitarnya untuk kepentingannya. Manusia tidak akan puas dengan pakaian yang digunakan untuk menutupi badan dan mempertahankan kesehatan. Pakaian juga merupakan hiasan, inilah aspek peradapan. Sedangkan aspek yang keempat dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan alam jasmani adalah aspek teknik dalam hal ini Drijarkara menjelaskan sebagai berikut : permulaan teknik adalah badan manusia sendiri, semua penggunaan badan mengandung unsur teknik. Hal ini terutama nampak dalam tarian-tarian dan macam-macam kesenian dimana badan mempunyai peranan yang sangat penting. Akan tetapi untuk terangnya bayangkanlah betapa lamanya anak belajar teknik berjalan, teknik berbicara dasar dan lain sebagainya. Semua penggunaan badan berlaku dengan teknik.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Percikan Filsafat, 11.





Pertama, kebutuhan psikologis seseorang untuk meneduhkan jiwanya, untuk bertapa dalam tempat yang sunyi senyap, merenungkan nasibnya. Kebutuhan ini antara lain terlihat juga pada beberapa tokoh dan sejarah nasional kita, misalnya Panembahan Senopati dan pangeran Diponegoro. Mereka mengasingkan diri untuk bertapa, tetapi hanya untuk sementara. Sesudah bertapa mereka justru kembali ke masyarakat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat oleh ahli sejarah. Sifat yang harus dibawah setelah bertapa yakni keadilan sikap perikemanusiaan karena sikap adil menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, seseorang yang adil kan memandang manusia seperti manusia yang berperilaku baik. Tidak melebihkannya sehingga menghambahkan diri padanya.

Suatu hal yang tidak bisa di pungkiri adanya kontradiksi dalam diri manusia yang membuat kecerdasannya dapat berbuat baik kepada sesamanya, tapi pada waktu yang sama dia merusakkaaan adanyapertentangan yang konstan dengan keinginan yang tidak terbatas yang dilakukan maka akan merugikan orang lain.





mengorbankan hidup serta harga dirinya bagi keyaakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaannya yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan itu. Keyakinan manusia yang memperluas spiritualitas kehidupan dan menyelamatkan dari gangguan mental seperti depresi, ketakutan akan mati dan sebagainya. Bukan hanya itu keyakinan seseorang akan Tuhan memberikan suatu harapan di kehidupan selanjutnya yang dipenuhi dengan kebahagiaan manusia seperti ini mendapati jagad raya sebagai tampak cerah baginya oleh adanya sinar ketuhanan berupa kebenaran, maka pencerahan seperti itu mencerahkan ruhnya, bertindak sebagai obor yang menyalakan kesadarannya. Sebaliknya bagi orang kafir dunia tampak absurd, gelap, tak dapat dimengerti dan kosong dari wawasan dan kejelasan, karena manusia seperti ini terpenjarakan dalam kegelapan dunia ciptaanya sendiri. Atheis adalah pengingkaran manusia terhadap keberadaan Tuhan. Sebenarnya secara manusiawi mendambakan yang suci sadar bahwa ia adalah makhluk yang adanya bukan secara tiba tiba, tetapi makhluk ciptaan Tuhan. Pengingkaran seperti itu sama halnya membohongi hati nuraninya sendiri. Kita masih ingat sejarah penguasa yang kejam bernama Stalin, dia adalah dedengkot kaum komunis di Rusia, ia anti tuhan, membakar seluruh tempat peribadatan di seluruh Uni Soviet sebagai pasar dan gudang gudang senjata. Di akhir hayatnya setelah lama terbaring di kamarnya karena sakit keras lalu ia memanggil pelayannya untuk memanggil pendeta, karena Stalin ingin diakhir hidupnya didoakan pendeta kepada Tuhan.



## BAB IV

### KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN MANUSIA SAPTA

### A. Komparasi Antara Manusia Menurut Sapta Darma dan Drijarkara

Ajaran Sapta Darma menganggap manusia sebagai gabungan dari roh dan materi. Roh manusia berupa sinar cahaya Allah Hyang Maha Esa, sehingga manusia dapat berhubungan dengan-Nya, sedangkan materi berupa tubuh manusia. Gabungan roh dan materi ini dihasilkan melalui perantara orang tua, ayah dan ibu. Manusia juga dianggap sebagai makhluk tertinggi di atas hewan dan tumbuhan sehingga menurut aliran ini, di dalam tubuh manusia terdapat radar Tuhan Allah Hyang Maha Kuasa, yaitu Zat yang mutlak, bebas dari segala hubungan sebab akibat dan sumber dari alam semesta beserta isinya. Allah Hyang Maha Kuasa memiliki lima sifat luhur yang disebut Pancasila Allah, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng apabila dilatih dengan baik akan dapat memberikan kewaspadaan dalam menjalani pengalaman dalam kehidupan. Sesuai dengan tujuan ajaran Sapta Darma ialah *memahu hayu bahagianya buana*, atau menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan jasmani rohani dan perdamaian dunia, maka bapak penuntun Agung sri Gutamamenerima petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuasa berupa ajaran terjadinya manusia. Suatu ajaran bagaimana suami istri dengan perkenan Allah Hyang maha Kuasa dapat menciptakan atau menurunkan seorang anak yang berbudi luhur, sehat rohani dan jasmani, cerdas dan terampil yang nantinya

menjadi satria utamayang bertakwa kepada Allah Hyang Maha kuasa dan berguna bagi nusa dan bangsa serta seluruh umat.

Masing-masing manusia mempunyai simbol yang menjelaskan tentang asal mula, sifat watak dan tabiat manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia harus mengendalikan nafsu agar dapat mencapai keluhuran budi. Simbul berarti gambar atau lambing. Simbul Sapta Darma (simbul pribadi manusia) menggambarkan asal mula terjadinya, sifat pribadi manusia dan terdapat petunjuk bagaimana harus berbuat hal yang bersifat positif dan kemana tujuan hidup manusia. Setiap warga Sapta Darma harus percaya dan takwa hanya kepada Tuhan Hyang Maha Esa, serta melaksanakan perintahNya, seperti Wewarah Tujuh dan sebagainya demi tercapainya keluhuran budi pekerti dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

Sedangkan manusia dalam Drijarkara yakni manusia bersifat jasmani dan rohani oleh sebab itu unsur kesadaran yang merupakan bagian manusia secara kodrati juga tersusun sebagai pengertian rohani dan jasmani, walaupun yang nampak ke permukaan adalah bentuk panca indra. Kesadaran dan apetatif pengambilan manusia yang mengerti menjiwai perbuatan dan berfungsi mempersatukan manusia dengan dunianya, ia memahami susunan kedudukan dalam kelompok dan sebagainya dan menyadari manusia mengadakan objektifikasi dimana manusia betul-betul sebagai subjek yang berhadapan dengan objek sesuatu lainnya. Berkat kemampuan dorongan untuk menemukan pembaharuan tidak dapat dibendung lagi dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia yang semakin lama semakin menjadi, manusia bisa mengembara di dunia



antah berantah dengan pikiran tetapi manusia mempunyai keterbatasan secara alami dalam berpikir. Semua manusia bisa dimodifikasi dan diarahkan oleh cita-cita untuk membentuk kehidupan yang khas menurut selera masing-masing yang akan membuat manusia hidup semakin baik.

Menurut Drijarkara apa yang dimaksud *animal rationale* atau hewan yang berakal bukan berarti bahwa manusia itu sama dengan hewan, memang manusia mempunyai aspek-aspek yang mirip dengan dunia hewan, akan tetapi itu hanyalah salah satu aspek saja. Manusia berbeda dengan binatang dalam melakukan aktivitasnya, binatang dalam melakukan aktivitasnya tidak mengerti tujuan itu binatang hanya mendorong oleh dorongan naluriannya untuk melakukan aksinya. Manusia tidak seperti itu, ia tidak begitu saja mengikuti siklus alam semesta. Bahkan manusia cenderung berusaha untuk menaklukkan alam semesta dalam melakukan perbuatannya manusia terdorong oleh tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Manusia memiliki visi, misi dan orientasi hidup. Manusia tidak menjalani hidupnya secara sembarangan atau tanpa arah, ia senantiasa ingin membuat hidupnya terasa lebih hidup lagi dan ingin merasakan kebahagiaan yang sebanyak-banyaknya.

Konsep manusia itu bersifat rohani, akan tetapi aspek rohani dari eksistensi manusia itu tidaklah berarti bahwa manusia itu meluluh ruh. Sebagaimana malaikat, melainkan manusia itu benar-benar barang duniawi. Manusia melekat di dunia dan bersatu dengan barang-barang isinya, seakan-akan ia merupakan jaringan hidup dengan barang-barang itu. Pengertian ini diperkuat dengan istilah “es print incas” roh yang telah mendaging. Dengan demikian

Kehidupan manusia dalam kejasmanian kita pandang lebih lajut, diatas nampak dua aspek lain, yakni aspek teknik dan perdapan. Diatas sudah dijelaskan

bahwa manusia merubah barang-barang yang ada disekitarnya untuk kepentingannya. Manusia tidak akan puas dengan pakaian yang digunakan untuk menutupi badan dan mempertahankan kesehatan. Pakaian juga merupakan hiasan, inilah aspek peradapan. Sedangkan aspek yang keempat dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan alam jasmani adalah aspek teknik dalam hal ini Drijarkara menjelaskan sebagai berikut : permulaan teknik adalah badan manusia sendiri, semua penggunaan badan mengandung unsur teknik. Hal ini terutama nampak dalam tarian-tarian dan macam-macam kesenian dimana badan mempunyai peranan yang sangat penting. Akan tetapi untuk terangnya bayangkanlah betapa lamanya anak belajar teknik berjalan, teknik berbicara dasar dan lain sebagainya. Semua penggunaan badan berlaku dengan teknik.

Kesadaran Manusia Terhadap Sesamamenggambarakan bahwa manusia *zoon politikon* makhluk sosial yang hanya dapat hidup sempurna jika ada dalam kelompok *zoon politikon* manusia cenderung senang hidup berteman, berkelompok daripada hidup menyendiri. Sebab dengan berkelompok berarti ia dapat menutupi kekurangannya, dapat lebih mempertahankan dan mengangkat taraf hidupnya. Menurut Drijarkara konsep manusia itu tidak hanya sebagai pribadi, tetapi juga berupa makhluk sosial. Aspek kepribadian manusia itu bisa dilihat berdasarkan kerohaniannya. Secara spontan, tidak berpikir panjang lebar, kita mengakui manusia sebagai pribadi dan sekaligus makhluk lainnya sebagai bukan pribadi, pengakuan tersebut timbul dari pengalaman kita sehari-hari, dari cara kita bergaul dengan manusia lainnya, dan dari cara kita menghadapi binatang dan barang-barang. hubungan kita dengan sesama manusia kita alami dan kita

rumuskan sebagai hubungan natara engkau dan aku, sedangkan hubungan kita dengan binatang misalnya tidaklah mungkin dicetuskan dengan engkau dan aku. Perbedaan itu antara lain disebabkan karena hubungan kita dengan binatang dan benda-benda tidak kita rasakan sebagai kategori oleh kewajiban atau rasa hormat.

Sedangkan konsep sosial manusia berarti kesadaran manusia dalam hidup ini bahkan harus berdampingan dengan orang tua. Karena ia tergantung dengan orang tua dan sebaliknya. Kesadaran itulah yang merupakan hakekat timbulnya masyarakat. Drijarkara menjelaskan konsep manusia sebagai berikut : persona dengan sendirinya meliputi pengertian masyarakat dan dengan sendirinya, masyarakat meliputi persona. Kita tidak dapat memikirkan persona lepas dari masyarakat dan sebaliknya. Sekalipun demikian tak bisa disangkal bahwa dalam diri manusia sering terasa suatu kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat dan orang-orang lain. Kadang-kadang manusia merasa bahagia bila hanya seorang diri jauh dari dunia ramai. Hal ini kadang-kadang manusia dijadikan oleh beberapa orang sebagai salah satu cara untuk melarikan diri dan kecemasan, ketakutan dan keawatiran dalam hidupnya dan untuk menyikapi hal itu, menurut Drijarkara perlu dilihat dari segi kebutuhan psikologis dan kebutuhan personal.

Manusia dan Tuhannyakesadaran akan diri seorang dalam kaitanya dengan yang maha ada. Hubungan itu, menurut para sufi tidak seperti halnya hubungan antara dua makhluk yang sama sifat, sebagaimana hubungan antara manusia dengan anggota lain masyarakat manusia, malainkan antara yang minor dengan

Keinginan manusia ke arah kebahagiaan sempurna adalah keinginan kodrati, sesuatu yang terbit dan kodrat, hakekat manusia itu sendiri merupakan suatu innate dan appetite. Yaitu kecenderungan kodrat yang kehadirannya tanpa sepengetahuan manusia. Kegelisahan manusia yang pantang berhenti yang nampak dalam aktivitasnya yang terus menerus, hanyalah pernyataan dan keinginan dasar tersebut dalam berbagai bentuk. Manusia yang tidak bahagia ingin bahagia dan yang bahagia ingin lebih bahagia. Suatu keinginan seperti ini jelas bukan kebetulan pada manusia, tetapi haruslah berakar pada hakekat manusia itu sendiri. Keinginan kodrat semacam itu telah diutamakan dalam kodrat manusia oleh penciptaannya yaitu Tuhan menuntut bahwa harus ada penjelasan yang memadai tentang adanya keinginan tersebut diatas, yang berakar dalam-dalam pada konstitusi manusia. Satu-satunya alasan yang mencukupi dan yang mungkin adalah bahwasanya Tuhan membuat kodrat manusia seperti itu.

[illegible]

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradapan manusia tanpa memiliki keyakinan dan keimanan. Manusia yang tidak memiliki keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, akan menjadi orang yang bersifat ragu-ragu dan tidak mengetahui tugas di dalamnya kehidupan atau nilai-nilai moral dan soialnya. Keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan individunya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta harga dirinya bagi keyaakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sndiri. Hanya kekuatan keagamaanya yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan itu. Keyakinan manusia yang memperluas spiritualitas kehidupan dan menyelamatkan dari gangguan mental seperti depresi, ketakutan akan mati dan sebagainya. Bukan hanya itu keyakinan seseorang akan Tuhan memberikan suatu harapan di kehidupan selanjutnya yang dipenuhi dengan

Jadi menurut kedua pengertian tersebut dapat di ambil komparasi yaitu yang pertama manusia menurut sapto darmo Jadi menurut kedua pengertian tersebut dapat di ambil komparasi yaitu yang pertama manusia menurut sapto darmo bahwasanya Ajaran Sapta Darma menganggap manusia sebagai gabungan dari roh (yang berupa sinar cahaya Allah Hyang Maha Esa) dan materi (berupa tubuh manusia) Gabungan roh dan materi ini dihasilkan melalui perantara orang tua, ayah dan ibu. Adapun ajaran sapto darmo yang secara umum diketahui ada 13 yaitu : sujud, racut, wewarah tujuh, wahyu sesanti, saudara dua belas, tali rasa, wasiat tiga puluh, wejangan dua belas, tukar hawa, ula rasa, gerakan nur rasa, ening atau samadi, penyembuhan dijalan Tuhan, Di dalam tubuh manusia terdapat Zat yang mutlak, bebas dari segala hubungan sebab akibat dan sumber dari alam semesta beserta isinya. Allah Hyang Maha Kuasa memiliki lima sifat luhur yang disebut Pancasila Allah, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Menurut konsep manusia dalam ajaran Sapto Darma ada satu cara untuk menjaga atau mencegah tindak penyelewengan, baik yang menimpa pada suami dan istri. Adapun caranya adalah sebagai berikut seperti penyelewengan suami dan penyelewengan istri. Dan yang kedua menurut Drijarkara bahwasannya konsep manusia mempunyai tiga nilai yakni pertama kesadaran manusia atas dunianya yang terdiri dari gabungan jasmani dan rohani, kedua unsur tersebut menjadi pokok unsur kesadaran manusia. Manusia









disebutkan bahwa: (1) Kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (ainul ka'bah). (2) Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (jihat al-Ka'bah). (3). Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah atau Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap kearah barat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aliran Sapto Darmo ini bukan termasuk ajaran islam karena kiblat islam menghadap ke barat sedangkan aliran ini menggunakan timur sebagai posisi utama dalam melakukan ibadah. Karna tidak ada umat islam yang sholat menghadap timur. Tetapi Warga Sapto Darma menganggap dirinya beragama Islam tetapi beraliran kebatinan kejawen, mengenai kitab yang digunakan aliran Sapto Darmo ini yang berupa kitab wewarah yang menyimpang dari ajaran islam karena kitab agama islam adalah Al-Quran, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al – Baqarah ayat 2 :

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan pada nya dan petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Kitab Suci penganut Sapto Darma sebagaimana disebutkan di muka adalah yang diusahakan oleh Bopo Panuntun Gutama, yaitu Hardjosapuro. Menurut pandangan mereka, kitab suci mereka itu berasal dari wahyu yang berasal dari Tuhan yang memiliki sifat Pancasila Allah. Aqidah Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup kenabian dan kerasulan. Dan al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT karena tidak kitab suci itu diturunkan melainkan melalui para Rasul dan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, Artinya:



Menurut bapak Anang Suhanto yang berusia 41 tahun ketua Organisasi Islam yang mengikuti aliran Muhammadiyah, beliau Menceritakan memberikan keterangan bahwa Intinya sama seperti dijelaskan diatas, dahulunya banyak terdapat aliran-aliran yang sesat seperti Hindhu maupun budha Sapta Darma tergolong sebagai aliran kepercayaan Sapta Darma. Bapak Anang mejelaskan bahwa Sapto Darmo sebagai aliran yang terinfiltrasi oleh pemikiran menyimpang. Aliran Sapto Darmo merupakan salah satu golongan yang mendakwahkan bahwadidalam setiap lafad Al-Quran memiliki getaran atau inti pokok tersendiri bagi mereka.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Anang, *Wawancara*, Surabaya 10 Oktober 2017.

## BAB V

## PENUTUP

## A. Kesimpulan

Konsep manusia bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia. Objek material filsafat manusia dan ilmu-ilmu tentang manusia yang pada dasarnya ilmu ini bertujuan untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami gejala-gejala atau ekspresi manusia.

Secara umum dapat dikatakan konsep manusia tidak membatasi diri pada gejala empiris. Bentuk atau gejala apapun tentang manusia, sejauh yang dipikirkan, dan memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional, bisa menjadi bahan kajian tentang manusia dengan menggunakan metode penelitiannya yang lebih spesifik. Karena yang bisa dipikirkan jauh lebih luas daripada apa yang bisa diamati secara empiris, maka pengetahuan atau informasi tentang gejala manusia di dalam skripsi ini, pada akhirnya jauh lebih menyeluruh dan mendalam daripada informasi atau teori yang didapatkan oleh ilmu-ilmu tentang manusia.

Gambaran tentang konsep manusia, dalam kajian ini dikupas dengan menggambarkan konsep manusia pada ajaran sinkritism jawa, yaitu Sapta Darma dan Drijarkara.

Sejarah munculnya aliran Sapto Darmo diawali dengan adanya pengakuan oleh seorang yang bernama bapak Hardjo Saputro yang berasal dari kota Pare Kabupaten Kediri Jawa Tengah bahwa pada tanggal 27 Desember 1952 telah menerima wahyu berupa Sujud, dilanjutkan pada tanggal 13 Februari berupa

Dari sinilah Indonesia bermunculan pakar filsafat yang memberikan reaksi terhadap perkembangan tersebut, salah seorang filsuf Indonesia yang namanya sempat memenuhi forum-forum nasional di bidang kajian filsafat adalah N. Drijarkara S J, beliau pakar filsafat berasal dari Bagelen Purworejo banyak memberikan komentar terhadap persoalan-persoalan filsafat yang sedang berkembang terutama yang menyangkut manusia.

Alhamdulillah adanya skripsi ini dapat memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat sehingga menjadikan kita manusia yang berperilaku baik dan berilmu. Walaupun masih banyak terdapat kekurangan pada skripsi ini, oleh karena itu saya mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dan sebagai perbaikan bagi saya dari semua pihak yang membacanya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian amin. Dan hasil penelitian pada aliran Sapto Darmo ada beberapa masukan untuk memperbaiki aliran tersebut yakni : karena warga sapto Darma menyebut dirinya Islam tetapi mereka tidak mengikuti pedoman Al Qur an dan Hadits. Dan aliran Sapto Darmo memiliki ajaran yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Maftuh, Ahnan *Filsafat Manusia*, Surabaya : Terbit Terang, 1995.
- Bakker, Anton *metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Salam, Burhanuddin *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika* Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Poursen, CA Van *Orientalis di alam Filsafat*, (Jakarta : Geamedia, 1991), 205.
- Redaksi, Dewan *Ensklopedi Islam*, Jakarta : Ikhtiyar Baru Van House, 1993.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan, 1978.
- Darul Haq, Dewan Ulama *Belajar Mudah Ushuluddin* Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Nasution, Harun *teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah analisa dan perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 1998.
- Hadi, Hardoko *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996.
- Arifin, H Bey *Hidup Sesama Mati*, Jakarta : PT. Kinta dan CV. Rifa Bersaudara, 1998.
- <https://nasional.tempo.com>, *Penganut Sapta Darma Ingin KTP diisi aliran Kepercayaan* (diakses pada hari Jumat tanggal 29 Desember 2017).
- Keene Michael, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.





